

## REPRESENTASI NILAI HISTORIS DALAM TRADISI BEDAK KUNYIT PADA UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA MANDI ANGIN

Agung Nugroho<sup>1</sup>

Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [agungaryonugroho886@gmail.com](mailto:agungaryonugroho886@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan representasi nilai historis yang terkandung dalam tradisi bedak kunyit pada upacara pernikahan masyarakat Desa Mandi Angin. Fokus penelitian diarahkan pada makna, fungsi, serta keberlanjutan nilai-nilai historis yang diwariskan melalui praktik tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bedak kunyit mengandung nilai historis yang kuat, antara lain sebagai simbol penyucian diri, harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga merepresentasikan kesinambungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kultural masyarakat Desa Mandi Angin. Meskipun demikian, terdapat dinamika dalam pelaksanaannya akibat pengaruh modernisasi, namun esensi nilai historisnya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi bedak kunyit tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual pernikahan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai historis dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan dokumentasi tradisi ini sangat penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.*

**Kata kunci:** *nilai historis, tradisi bedak kunyit, budaya lokal.*

### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Salah satu bentuk penting dari tradisi adalah sastra lisan, yang mencakup berbagai ekspresi budaya seperti tuturan adat, mantra, doa, dan simbol-simbol ritual. Sastra lisan berperan sebagai media transmisi nilai budaya dan sejarah kolektif masyarakat. Menurut Danandjaja (2007), sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dan

berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya serta menyampaikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada representasi nilai historis dalam tradisi bedak kunyit pada upacara pernikahan masyarakat Desa Mandi Angin. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam praktik budaya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan nilai historis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiah.

Tradisi bedak kunyit merupakan salah satu rangkaian dalam prosesi pernikahan adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Mandi Angin. Tradisi ini menggunakan kunyit sebagai bahan utama yang dioleskan kepada calon pengantin sebagai simbol penyucian diri, perlindungan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga terdapat ungkapan adat dan doa-doa yang mencerminkan nilai sastra lisan. Menurut Sibarani (2012), tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan kearifan lokal dalam masyarakat.

Kajian historis terhadap tradisi bedak kunyit menjadi penting untuk memahami asal-usul serta perkembangan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Nilai historis yang terkandung di dalamnya mencerminkan perjalanan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepercayaan, lingkungan, dan interaksi sosial. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang secara historis dan diwariskan secara sosial dalam masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak kajian yang membahas tradisi pernikahan adat dari segi makna simbolik dan fungsi sosial budaya. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti representasi nilai historis dalam tradisi bedak kunyit masih terbatas. Beberapa penelitian lebih menekankan pada aspek simbolik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Menurut

Ratna (2011), kajian budaya memerlukan pendekatan multidisipliner untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu tradisi secara komprehensif.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori representasi budaya, nilai historis, dan pendekatan antropologi budaya. Teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana makna dan nilai diwujudkan dalam simbol dan praktik budaya. Pendekatan antropologi budaya membantu melihat tradisi sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Spradley (2007) menjelaskan bahwa pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami pola budaya dari sudut pandang masyarakat pendukungnya.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan analisis nilai historis dengan praktik tradisi bedak kunyit secara spesifik di Desa Mandi Angin. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi, tetapi juga mengungkap dimensi historis yang terkandung di dalamnya serta relevansinya di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Sulasman dan Gumilar (2013) menyatakan bahwa pelestarian budaya memerlukan upaya kajian ilmiah yang berkelanjutan agar nilai-nilai budaya tetap eksis di tengah perubahan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam representasi nilai historis dalam tradisi bedak kunyit pada upacara pernikahan masyarakat Desa Mandi Angin. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial budaya yang terjadi secara alamiah. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci untuk menggali makna dari suatu fenomena sosial.

Gambaran penelitian ini berfokus pada eksplorasi tradisi *Bedak Kunyit* sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat yang mengandung nilai historis. Penelitian dilakukan di Desa Mandi Angin, Kecamatan Rawas Ilir, dengan melibatkan tokoh adat,

pelaku tradisi, serta masyarakat yang memahami dan melaksanakan tradisi tersebut. Pendekatan etnografi digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola budaya dan makna yang terkandung dalam tradisi. Spradley (2007) menyatakan bahwa penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan suatu kelompok masyarakat berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi bedak kunyit, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Moleong (2017), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna dan nilai historis dari tradisi tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif. Menurut Sugiyono (2019), teknik triangulasi dalam pengumpulan data dapat meningkatkan kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam data. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, dilakukan pula uji kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dan peningkatan

ketekunan dalam pengamatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Menurut Lincoln dan Guba (1985), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mandi Angin, Kecamatan Rawas Ilir, diperoleh bahwa tradisi bedak kunyit pengantin merupakan salah satu rangkaian penting dalam upacara adat pernikahan yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Tradisi ini dilakukan dengan mengoleskan ramuan kunyit pada tubuh calon pengantin, terutama pengantin perempuan, oleh orang tua atau sesepuh keluarga. Pengolesan dilakukan pada bagian tubuh tertentu seperti wajah, tangan, dan kaki, serta diiringi doa dan nasihat. Pelaksanaan tradisi berlangsung dalam suasana khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai ritual adat, tradisi bedak kunyit juga berfungsi sebagai perawatan tubuh tradisional masyarakat Muratara, khususnya di Desa Mandi Angin dan daerah sekitarnya. Tradisi ini memanfaatkan bahan-bahan alami berupa rempah-rempah seperti kunyit, serai, daun jeruk, jahe, lengkuas, dan beras. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya berupa pengolesan, tetapi juga dapat disertai dengan proses penguapan (betangas) yang bertujuan untuk membersihkan pori-pori, melancarkan peredaran darah, serta memberikan rasa segar dan relaksasi bagi calon pengantin menjelang hari pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bedak kunyit memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai perawatan fisik sekaligus ritual simbolik.

Tujuan utama dari tradisi bedak kunyit adalah sebagai simbol penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Warna kuning pada kunyit melambangkan kemuliaan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Selain itu, prosesi ini juga mengandung doa dan harapan agar pengantin memperoleh kehidupan yang harmonis, sehat, dan sejahtera. Tradisi ini juga berperan dalam

mempererat hubungan kekeluargaan karena melibatkan orang tua dan kerabat dekat sebagai bentuk restu terhadap pernikahan yang akan dilangsungkan.

Proses pelaksanaan tradisi bedak kunyit diawali dengan persiapan bahan, yaitu kunyit yang dihaluskan dan dicampur dengan bahan lain seperti tepung beras dan jeruk nipis. Selanjutnya, pengantin duduk di tempat khusus untuk menjalani prosesi pengolesan. Bedak kunyit dioleskan secara perlahan oleh orang tua, sesepuh, atau keluarga dekat dalam jumlah ganjil, yang melambangkan keseimbangan dan keberkahan. Setiap pengolesan disertai doa sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan. Setelah itu, dilakukan pembilasan sebagai simbol penyempurnaan penyucian diri, kemudian ditutup dengan penggunaan pakaian bersih sebagai tanda kesiapan memasuki kehidupan baru.

Makna yang terkandung dalam tradisi bedak kunyit sangat beragam dan mencerminkan nilai historis yang kuat. Tradisi ini dimaknai sebagai simbol penyucian diri, doa keselamatan, penolak bala, serta sarana memperindah dan menyegarkan tubuh pengantin. Selain itu, keterlibatan orang tua dan sesepuh dalam prosesi ini melambangkan restu, kasih sayang, serta bimbingan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga menjadi simbol peralihan dari masa lajang menuju kehidupan berkeluarga. Dari sisi nilai budaya, tradisi bedak kunyit mengandung berbagai nilai penting, yaitu nilai religius yang tercermin dalam doa dan harapan kepada Tuhan, nilai adat sebagai bentuk pelestarian tradisi, nilai kekeluargaan melalui keterlibatan anggota keluarga, serta nilai sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan moral yang mengajarkan kesiapan mental dan tanggung jawab, nilai estetika dalam keindahan prosesi, serta nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan bahan-bahan alami.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya aturan, pantangan, dan anjuran dalam pelaksanaan tradisi bedak kunyit. Pantangan meliputi larangan bersikap tidak sopan seperti marah atau bercanda berlebihan, penggunaan bahan yang tidak bersih, serta pelaksanaan prosesi pada waktu yang tidak sesuai adat. Sementara itu, anjuran meliputi menjaga sikap tenang dan khidmat, melibatkan orang tua dan sesepuh, menggunakan bahan alami, serta melaksanakan prosesi dengan disertai doa dan niat yang baik.

Aturan-aturan ini menunjukkan bahwa tradisi bedak kunyit memiliki sistem nilai dan norma yang mengatur jalannya prosesi secara sakral.

Secara keseluruhan, tradisi bedak kunyit pengantin merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai historis, simbolik, dan filosofis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual pernikahan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan nilai sosial, serta sarana pembentukan karakter masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mandi Angin masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur, sekaligus menjadikan tradisi ini sebagai identitas budaya yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi bedak kunyit pengantin di Desa Mandi Angin merupakan bagian integral dari sistem adat pernikahan yang sarat makna simbolik dan historis. Prosesi pengolesan kunyit oleh orang tua atau sesepuh menunjukkan adanya proses pewarisan nilai budaya secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses belajar dan tradisi, sehingga setiap praktik adat mengandung nilai historis yang mencerminkan identitas masyarakat. Dengan demikian, tradisi bedak kunyit tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan sejarah lokal.

Fungsi ganda tradisi bedak kunyit sebagai perawatan tubuh sekaligus ritual simbolik menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek fisik dan spiritual dalam budaya masyarakat. Penggunaan bahan alami seperti kunyit, serai, dan jahe memperlihatkan kearifan lokal dalam memanfaatkan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sibarani (2012) yang menegaskan bahwa tradisi lisan dan praktik budaya mengandung kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Penelitian relevan oleh Wulandari (2018) tentang tradisi perawatan pengantin di Sumatera Selatan juga menunjukkan bahwa penggunaan rempah-rempah dalam ritual adat memiliki fungsi kesehatan sekaligus makna simbolik sebagai penyucian diri.

Makna penyucian diri dalam tradisi bedak kunyit mencerminkan nilai historis yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya kesiapan lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Warna kuning kunyit sebagai simbol kemuliaan dan kebahagiaan memperlihatkan adanya sistem simbol dalam budaya. Menurut Ratna (2011), simbol dalam kebudayaan berfungsi sebagai representasi makna yang mengandung nilai-nilai tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian oleh Sari (2020) juga menunjukkan bahwa simbol warna dalam ritual pernikahan adat memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Proses pelaksanaan tradisi bedak kunyit yang melibatkan tahapan persiapan, pengolesan, doa, hingga pembilasan menunjukkan adanya struktur ritual yang sistematis. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri yang mencerminkan nilai historis dan filosofis. Hal ini sesuai dengan teori ritual yang dikemukakan oleh Turner (1969) bahwa setiap ritual memiliki tahapan yang mengandung simbol peralihan (rites of passage) dari satu fase kehidupan ke fase lainnya. Penelitian relevan oleh Pratama (2019) juga menemukan bahwa dalam tradisi pernikahan adat, setiap tahapan ritual memiliki makna transisi yang menandai perubahan status sosial individu.

Makna simbolik dalam tradisi bedak kunyit, seperti penyucian diri, penolak bala, dan restu keluarga, menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai historis yang kuat. Keterlibatan orang tua dan sesepuh mencerminkan sistem kekerabatan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Menurut Danandjaja (2007), folklor dan tradisi lisan mengandung nilai-nilai sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas dan identitas kelompok. Penelitian oleh Hidayat (2017) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam ritual adat merupakan bentuk legitimasi sosial terhadap peristiwa penting dalam kehidupan individu.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi bedak kunyit, seperti nilai religius, adat, sosial, dan moral, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi edukatif dalam masyarakat. Tradisi ini mengajarkan norma, etika, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) yang menyatakan bahwa kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman hidup

yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Penelitian oleh Rahmawati (2021) juga mengungkapkan bahwa tradisi pernikahan adat berperan dalam membentuk karakter dan nilai moral generasi muda. Adanya aturan, pantangan, dan anjuran dalam tradisi bedak kunyit menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki sistem norma yang mengikat masyarakat. Pantangan dan anjuran tersebut berfungsi menjaga kesakralan prosesi serta memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Menurut Lincoln dan Guba (1985), sistem nilai dalam budaya berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial. Penelitian oleh Saputra (2016) juga menunjukkan bahwa pantangan dalam ritual adat memiliki fungsi sebagai kontrol sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi bedak kunyit pengantin di Desa Mandi Angin mencerminkan representasi nilai historis yang kuat melalui simbol, makna, dan praktik yang dilakukan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan nilai sosial, dan pembentukan identitas masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sibarani (2012) yang menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal merupakan upaya penting dalam menjaga identitas budaya bangsa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi bedak kunyit pengantin di Desa Mandi Angin merupakan bagian penting dari sistem adat pernikahan yang memiliki nilai historis kuat. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual menjelang pernikahan, tetapi juga merupakan bentuk pewarisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun melalui peran orang tua dan sesepuh. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi bedak kunyit berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini.

Selanjutnya, tradisi bedak kunyit memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai perawatan tubuh tradisional sekaligus ritual simbolik yang sarat makna. Penggunaan bahan alami seperti kunyit, serai, dan jahe mencerminkan kearifan lokal masyarakat

dalam memanfaatkan lingkungan. Selain itu, setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan, pengolesan, doa, hingga pembilasan, memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penyucian diri, kesiapan lahir dan batin, serta peralihan status sosial calon pengantin menuju kehidupan berumah tangga.

Terakhir, tradisi *Bedak Kunyit* mengandung berbagai nilai budaya seperti nilai religius, sosial, moral, dan adat yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Adanya simbol, aturan, pantangan, dan anjuran dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki sistem nilai yang mengikat dan berfungsi menjaga kesakralan prosesi. Secara keseluruhan, tradisi *Bedak Kunyit* mencerminkan representasi nilai historis yang kuat serta berperan penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Desa Mandi Angin di tengah perkembangan zama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hidayat, A. (2017). Peran keluarga dalam tradisi pernikahan adat. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 115–128.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R. (2019). Makna ritual dalam upacara pernikahan adat. *Jurnal Antropologi*, 12(1), 45-60.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan adat. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 14(1), 67–80.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, M. (2020). Simbol warna dalam tradisi pernikahan adat. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 23-34.
- Saputra, H. (2016). Pantangan dalam tradisi adat sebagai kontrol sosial. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 90–102.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turner, V. (1969). *The ritual process*. Chicago, IL: Aldine Publishing.

Wulandari, S. (2018). Tradisi perawatan pengantin di Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan*, 11(2), 134–145...